

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan pendidikan dewasa ini menjadi tanggung jawab seluruh elemen baik pemerintah maupun masyarakat sesuai dengan amanat yang tertulis dalam Undang-Undang Dasar RI 1945 ayat (1) tahun 2002 tentang pendidikan yaitu memberi hak kepada setiap warga Negara Indonesia untuk mendapatkan pengajaran.¹

Dalam perjalannya, pelaksanaan pendidikan di Negara Indonesia saat ini belum sepenuhnya dapat merata dan menyeluruh dinikmati oleh semua warga Negara dan pelaku pendidikan, baik itu peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan. maka dari itu diperlukan semacam evaluasi untuk mengungkap semua fakta dan realita yang sudah berjalan selama ini.

Evaluasi merupakan salah satu komponen inti dalam kurikulum, terutama pada evaluasi program. Kegiatan evaluasi program merupakan bentuk pelaksanaan kurikulum. Seperti yang sudah terdapat dalam Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Pasal 77Q yang isinya : Evaluasi kurikulum merupakan upaya mengumpulkan dan mengolah informasi dalam rangka meningkatkan efektifitas pelaksanaan kurikulum pada tingkat nasional, daerah dan satuan pendidikan.²

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Peraturan pemerintah republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013.

Fakta yang terjadi di lapangan, dalam dunia pendidikan evaluasi sering dipahami hanya sebatas pada penilaian saja. Padahal penilaian hanyalah sebagian dari proses evaluasi.³ Pemahaman ini tidaklah tepat karena pelaksanaan dalam penilaian cenderung hanya melihat capaian tujuan pembelajaran saja. Padahal, dalam proses pendidikan bukan hanya nilai yang dilihat, tetapi ada banyak faktor yang membuat berhasil atau tidaknya sebuah program salah satunya adalah proses itu sendiri, bagaimana dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai aturan.

Pendapat yang dikemukakan oleh S. Hamid Hasan dalam bukunya yang berjudul “Evaluasi Kurikulum”, bahwa pada kenyataannya masyarakat lebih ingin tahu mengenai hasil yang diperoleh oleh peserta didik saja, tanpa memikirkan bagaimana para peserta didik memperoleh hasil tersebut. Anggapan masyarakat lagi bahwa sekolah favorit dan baik adalah sekolah yang dapat menghasilkan tamatan yang bagus nilainya tanpa memperhatikan dan kemampuan sekolah dalam menghasilkan nilai-nilai tersebut. Nilai akhir atau hasil selalu menjadi primadona yang diagungkan tanpa memperdulikan apakah hasil itu merupakan hasil, belajar yang hanya diperoleh apabila peserta didik menjalani proses belajar atau bukan.⁴

Evaluasi program harus dilaksanakan di setiap program yang ada, baik dalam program yang masih berjalan ketika program sudah selesai atau berakhir. Jika suatu program hanya berjalan terus menerus tanpa adanya

³ F.Y, Tayibnapi, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rinerka Cipta, 2000), hlm 9.

⁴ S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda KARYA, 2009), Hlm.

evaluasi, maka yang akan terjadi adalah program tersebut akan berantakan dan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Pentingnya evaluasi dalam pendidikan dibuktikan dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 yang berbunyi: “Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggara pendidikan”.⁵ Sehingga evaluasi pendidikan dilakukan guna untuk mempertanggungjawabkan atas pendidikan yang terselenggara.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 pasal 2 tujuan Penyelenggaraan Pendidikan Keagamaan Islam, yaitu:

1. Menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.
2. Mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan ketrampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama islam (*mutafaqqih fiddin*) dan atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupannya sehari-hari dan
3. Mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keihkalasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat islam (*ukhuwah islamiyah*), rendah hati (*tawadhu*), toleran (*tasamuh*),

⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013.

keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat dan cinta tanah air.⁶

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan keagamaan Islam tersebut yaitu dengan cara melakukan dan mengamalkan apa yang telah menjadi tujuan sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber pada al-Quran dan as-Sunnah. Maka daripada itu pendidikan al-Quran menjadi hal yang pokok dan utama dalam mewujudkan tujuan pokok pendidikan agama islam.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa program *Tahfīzul Qur'an* merupakan salah satu tujuan dalam pendidikan al-Quran. Sehingga program menghafal al-Quran sangat diperlukan guna untuk menjaga kemurnian dan keaslian al-Quran. Hukum menghafal al-Quran sendiri adalah fardhu kifayah, sebagaimana Imam Syeikh Muhammad Makki Nashir mengatakan :

*“Sesungguhnya menghafal al-Quran di luar kepala hukumnya fardhu kifayah”*⁷

Program *Tahfīzul Qur'an* memfokuskan pada beberapa aspek yaitu keterampilan, pengetahuan dan sikap. Mengacu pada tiga aspek tersebut, seyogyanya program *Tahfīzul Qur'an* harus terus diadakan evaluasi dan perbaikan agar program tersebut dapat menyesuaikan dengan standart sekolah, kebutuhan masyarakat dan *up to date*.

Model evaluasi program pembelajaran *Tahfīzul Qur'an* sangat diperlukan guna dapat mengungkap seluruh hambatan dalam pembelajaran

⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014.

⁷ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm 24.

Tahfīzūl Qur'an dan guna meningkatkan kualitas pembelajaran *Tahfīzūl Qur'an*. Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh tiga hal seperti ungkapan Harto dan Abdurrahmansyah, kualitas pembelajaran terdiri atas beberapa faktor yakni : ukuran kelas, suasana belajar, ketersediaan fasilitas dan sumber belajar.⁸

Tujuan evaluasi program menurut Arikunto dan Jabar bahwa diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program.⁹ Dengan melaksanakan evaluasi maka terdeteksi semua hambatan, hasil evaluasi dijadikan alat rekomendasi untuk melaksanakan perbaikan kedepannya, setelah perbaikan dari berbagai sektor maka hambatan telah dapat diurai dan diselesaikan, jika hambatan telah dapat diurai dan diselesaikan, maka tujuan dari program pembelajaran *Tahfīzūl Qur'an* dapat terlaksana dengan baik.

Problem yang muncul dalam keberlangsungan sistem pendidikan sangat kompleks. Salah satu alternatif solusinya dimulai dari konsep pendidikan yang berbasis Pondok Pesantren. Para santri dididik, dibimbing dan diarahkan 24 jam di Asrama, sehingga para pengasuh yang berada di dalam pondok pesantren tersebut leluasa dan mempunyai kendali penuh untuk mengelola santrinya.

⁸ Harto, K & Abdurrahmansyah, *Metodologi pembelajaran berbasis active learning* (Arah baru pembelajaran PAI di sekolah dan madrasah) (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), hlm 73-74.

⁹ Arikunto, Suharsimi dan Cepi Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 18.

Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, biasa disingkat dengan PPMI Assalaam adalah lembaga pendidikan yang berada di kabupaten Sukoharjo paling ujung sebelah utara yang bersebelahan dengan kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). PPMI Assalaam termasuk dalam sekolah *Islamic Boarding School* dimana seluruh santri dan para pengasuh tinggal 24 jam di dalam komplek yang sama. PPMI Assalaam memfasilitasi seluruh santri-santrinya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Dari segi SDM pendidik, tenaga kependidikan dan sarana prasana yang sangat mendukung untuk belajar menimba ilmu umum, ilmu agama dan juga untuk menghafal al-Quran.¹⁰

Program *Tahfīzul Qur'an* atau lebih dikenal dengan *Kulliyatu Tahfidzil Qur'an* (KTQ) merupakan salah satu dari beberapa program unggulan yang ada di PPMI Assalaam, setiap kegiatan dalam program ini semaksimal mungkin dapat meningkatkan kemampuan santri dalam menghafalkan dan memahami al-Quran. Setiap santri yang mengikuti program ini diharapkan dapat dan mampu menyelesaikan hafalan 30 Juz dengan baik dan benar.¹¹

Proses pelaksanaan *Tahfīzul Qur'an* yang ada di PPMI Assalaam atau yang lebih dikenal dengan program KTQ PPMI Assalaam, sangat penting untuk dilakukan evaluasi. Model yang tepat untuk melaksanakan evaluasi program tersebut adalah model evaluasi CIPP (*context, input, process,*

¹⁰ Wawancara Ust. Iwan Selaku Ketua Program KTQ PPMI Assalaam, tgl 1 Juni 2010 pkl 14.00 Wib.

¹¹ KTQ, *Buku Pedoman Kulliyatu Tahfidzil Quran (KTQ)*, Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, 2019, hlm 2.

product). Arikunto dan Abdul Jabar mengatakan bahwa model CIPP sangat tepat dan cocok digunakan untuk mengevaluasi program pemrosesan.¹² Hasil evaluasi CIPP nantinya akan menjelaskan apakah program ini bisa dilanjutkan atau diperbaiki untuk kemajuan program *Tahfīzul Qur'an* di PPMI Sukoharjo.

Alasan mendasar model CIPP ini sesuai untuk digunakan untuk mengevaluasi program ini karena model CIPP mencakup objek inti program *Tahfīzul Qur'an* yaitu tujuan, materi, proses pembelajaran, dan hasil dari proses pembelajaran.

Pada survey yang telah dilaksanakan di PPMI Assalaam Sukoharjo, merupakan suatu Pondok Pesantren Modern yang memadukan antara ilmu Agama, sains dan teknologi. Para santri dan pengasuh Pondok Pesantren tersebut tinggal di dalam kompleks. Fasilitas yang menunjang misalnya masjid untuk sarana ibadah dan kegiatan menghafal, gazebo untuk sarana tempat menghafal, audio murottal yang setiap waktu diperdengarkan dan asrama santri yang khusus untuk para penghafal al-Quran yang juga dikenal dengan asrama kapatra 2 *Zaid bin Tsabit*. Dalam perjalanannya mulai tahun 2006 sampai saat ini ada sekitar kurang lebih 50 santri yang sudah menghafalkan al-Quran 30 juz secara mutqin.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Evaluasi Program *Tahfīzul Qur'an* dengan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020”

¹² Arikunto, Suharsimi dan Cepi Saifuddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm 55.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, kajian ini akan meneliti atas permasalahan:

1. Bagaimana sistem Program *Tahfīzul Qur'an* di PPMI Assalaam Sukoharjo?
2. Bagaimana Evaluasi Program *Tahfīzul Qur'an* di PPMI Assalaam Sukoharjo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian Program *Tahfīzul Quran* atau *Kulliyatu Tahfidzil Quran* (KTQ) di PPMI Assalaam Sukoharjo ini dilaksanakan dengan tujuan untuk:

- a. Mengetahui sistem program *Tahfīzul Quran* di PPMI Assalaam Sukoharjo.
- b. Mengetahui Evaluasi Program *Tahfīzul Quran* di PPMI Assalaam Sukoharjo.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan adalah :

a. Manfaat Akademik

Manfaat secara akademik, harapan yang ingin dicapai setelah penelitian ini adalah berkembangnya wawasan dan pengetahuan bagi pembaca dalam mengembangkan keilmuannya mengenai Evaluasi Program CIPP (*context, input, process, product*) dan juga Program *Tahfīzul Quran*.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini nantinya dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Stakeholder Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran kepada stakeholder serta lembaga-lembaga pendidikan lain mengenai evaluasi Program CIPP (*context, input, process, product*) dan juga Program *Tahfīzul Quran*, sehingga menjadi inspirasi dalam pengembangan pendidikan.

2. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi kepada masyarakat luas, serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai evaluasi evaluasi Program CIPP (*context, input, process, product*) juga Program *Tahfīzul Quran*.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini, merujuk kepada penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, tetapi fokus penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan yang ada, adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bayu Mufti Sugiyanto, Ari Anshori, Muthoifin pada jurnal Studi Islam Profetika yang berjudul “Implementasi pembelajaran al-Qu’an metode *littaqwa* di SDIT Nur Hidayah Surakarta dan metode *karimah* di MI Nurul

Karim Karanganyar tahun ajaran 2019/2020”¹³. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode *littaqwa* dalam pembelajaran al-Qur’an di SDIT Nur Hidayah Surakarta dan metode karimah di MI Nurul Karim Karanganyar serta mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambatnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah field research, dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian adalah SDIT Nur Hidayah Surakarta dan MI Nurul Karim Karanganyar.

Subjek penelitian diantaranya yaitu Kepala Sekolah/ Madrasah, koordinator pembelajaran al-Qur’an, para guru yang mengajar pelajaran al-Qur’an dan beberapa siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa target utama pembelajaran al-Qur’an di SDIT Nur Hidayah adalah pemahaman tentang kaidah ilmu tajwid dengan target hafalan minimal 2 juz (juz 29 dan 30) dan hafalan hadits, metode pembelajaran yang digunakan adalah *littaqwa* dengan menerapkan tiga model pembelajaran yaitu klasikal bersama guru, klasikal mandiri dan klasikal satu-satu. Evaluasi dilakukan setiap akhir pertemuan dan evaluasi kenaikan jilid. Sedangkan di MI Nurul Karim target hafalan yang dimiliki oleh lulusannya \pm 5 juz (juz 26, 27, 28, 29 dan 30), pembelajaran menggunakan metode karimah yang mempunyai empat prinsip pengajaran yaitu talqin, tkrar, tahqiq dan tabyin. Evaluasi

¹³ Bayu Mufti Sugiyanto, Ari Anshori, Muthoifin “Implementasi Pembelajaran Al-Qur’an Metode *Littaqwa* di SDIT Nur Hidayah Surakarta dan Metode Karimah di Mi Nurul Kari Karanganyar Tahun Ajaran 2019/2020, Jurnal Studi Islam Profetika, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020), hlm 86-95.

pembelajaran dilakukan dengan 3 tahap yaitu ujian kelas, juziyyah dan puncaknya adalah ujian juara umum terbaik tahfidz sekolah. Implementasi pembelajaran al-Qur'an telah menerapkan pendekatan konstruktivisme dalam memilih strategi pembelajaran, sebagai upaya menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik. Faktor pendukung yang mendorong implementasi pembelajaran al-Qur'an meliputi standarsasi pendidik yang mumpuni dan workshop terkhusus guru tahfidz, inovasi dan strategi dalam penyampain pembelajaran, menggunakan alat peraga dan buku pegangan siswa yang mudah dipahami, memiliki kelas I'dad terkhusus untuk kelas 1 SD, memiliki nada atau senandung khas tersendiri. Sedangkan kendala yang dihadapi antara lain masih terdapat peserta didik yang belum lancar membaca al-Qur'an, kurangnya bimbingan dan support dari keluarga terhadap anak, dan masih terdapat anak yang kurang konsentrasi dan perhatian ketika proses pembelajaran berlangsung.

2. Nurul Latifatul Inayati, Isnaya Arina, dan Izzah Azizah Al-Hadi, pada jurnal yang berjudul "*Pelaksanaan Program Kulliyatu Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Santri Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017*".¹⁴ hasil temuan bahwa program KTQ sudah berjalan dengan baik, program KTQ menggunakan program Tahfidz 1 hari 5 halaman dalam menentukan target menghafal

¹⁴Nurul Latifatul Inayati, Isnaya Arina, dan Izzah Azizah Al-Hadi, "Pelaksanaan Program Kulliyatu Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Santri Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017". *Suhuf*, Vo; 30, No. 1, Mei 2018: hlm 19-34.

santri, program ini dibantu dengan menggunakan metode menghafal Bi Al-Nazhar dan Talaqqi. Untuk berjalannya program ini dengan baik, program ini didukung dengan adanya fasilitas yang dapat membantu proses berjalannya program KTQ, seperti asrama khusus untuk para santri KTQ, waktu-waktu khusus untuk menyetorkan hafalan dan menyiapkan hafalan serta kesempatan setiap tahun sekali untuk mengunjungi pondok pesantren tahfidz. Hambatan yang ditemui banyaknya kegiatan pondok di luar kegiatan akademik dan kegiatan kesantrian, tidak konsistensinya para santri dalam menyetorkan hafalan, masih adanya santri yang melanggar peraturan pondok, banyaknya ayat yang sama sehingga menyulitkan santri dalam menghafal dan rasa malas muncul ketika akan menghafal.

3. Niken Maruroh (2016), pada tesis yang berjudul "*Evaluasi Program Tahfiz Al-Qur'an di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto.*"¹⁵ hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa dari komponen Context, perumusan visi, misi dan tujuan program tahfiz sudah kategori baik. Sedikit catatan pada perumusan visi dimana perumusan visi masih kurang sempurna karena dari empat kriteria yang ada, ada satu kriteria yang belum terpenuhi dimana visi bersifat tidak statis. Sedangkan dari awal pembuatan visi program tahfiz yaitu tahun 2008 sampai sekarang belum ada perubahan. Dengan belum diadakannya revisi terhadap visi program tahfiz menyebabkan produk program menjadi terkesan stagnan dan kurang dapat berkembang. Sebagai misal terlihat dari sedikitnya kejuaraan yan

¹⁵ Niken Masruroh, "*Evaluasi Program Tahfiz Al-Quran di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto*, Tesis, (Purwokerto: Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2016).

diikuti siswa dan juga belum terlihat adanya praktek siswa langsung di masyarakat sekitar. Dari komponen input menunjukkan bahwa input guru, siswa kurikulum serta sarana dan prasarana sudah kategori baik. Sedikit catatan pada input siswa, dimana input siswa masih kurang memenuhi kriteria yang ideal untuk menghafal al-quran karena siswa secara keseluruhan belum emahami ilmu tajwid baik teori maupun praktis dan juga belum memahami kaidah bahasa arab dan belum dapat membaca al-quran dengan lancar.

4. Firdaus Wajdi, Sifa Fauzia, Ahmad Hakam (2020) dengan judul jurnal “*Evaluasi Program Tahfidz Melalui Media Sosial di Yayasan Indonesia Berkah*”¹⁶ hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan program Tahfidz Online meliputi 3 tahapan, yaitu pendaftaran, pembelajaran dan penilaian. Terdapat beberapa evaluasi terhadap program Tahfidz Online, yaitu, *pertama*, pada aspek *context*; (1) Visi harus dibuat indikator pencapaian dan disosialisasikan pada setiap periode, (2) Misi juga perlu disusun indikatornya yang berkaitan dengan visi, (3) Tujuan sebaiknya disusun menjadi beberapa poin yang memuat juga target waktu penyelesaian. *Kedua*, aspek *input*; (1) *Musyrif/ah* perlu diberikan fasilitas pelatihan peningkatan profesionalan oleh yayasan khususnya pengambilan sanad bacaan al Qur’an, (2) Santri agar memahami tajwid dan bahasa Arab secara menyeluruh baik teori maupun praktik, (3) Kurikulum perlu disusun oleh pihak Tahfidz Online yang bersifat resmi

¹⁶.Firdaus Wajdi, Sifa Fauzia, Ahmad Hakam. 'Evaluasi Program Tahfidz Melalui Media Sosial di Yayasan Indonesia Berkah, Jurnal Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani, Vol. Vol. 16, No. 1, Tahun. 2020.

dan mengikat juga menambahkan kopdar sebagai sarana kontrol langsung hafalan santri, Sarana dan prasarana, pada aplikasi *Kang Ato* ditingkatkan agar dapat diakses pengguna iOS. *Ketiga*, aspek *processs*; (1) Metode menghafal selain disosialisasikan dalam bentuk buku panduan perlu dibuat video praktek nya agar santri mudah memahami, (2) Media *picture* dapat digunakan untuk meminimalisir besarnya kapasitas media video, (3) Materi topiknya harus disusun oleh pihak Tahfidz Online yang kemudian disosialisasikan ke santri pada awal periode, (4) Waktu, pada kalender akademik perlu ditambahkan jadwal *kopdar*.*Keempat*, aspek *product*; (1) Santri *ikhwan* perlu tambahan materi karena masih banyak yang nilainya di bawah KKM, (2) Koreksi bacaan hafalan santri mengedepankan aspek tartil, (3) Laporan *mutabaah* ditambahkan penerapan nilai-nilai al Qur'an yang disertakan bukti visual.

5. Silvia Ulfah, Santi *SMP ITA El-Ma'mun Bogor*¹⁷ hasil temuan penelitian menunjukkan: *Pertama*, dalam komponen konteks, adalah tujuan dan sasaran program Tahfidz Al-Qur'an sudah kategori baik yaitu memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai Qur'ani serta membiasakan suasana Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, dalam komponen input menunjukkan bahwa input guru, metode dan sarana dan prasarana sudah kategori baik, akan tetapi dalam input guru masih kurangnya pendidik untuk membimbing tahfidz agar lebih efektif dalam membimbing, sedangkan input sarana untuk belajar Tahfidz masih kurang nyaman

¹⁷Silvia Ulfah, Santi Lisnawati, "Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an di SMP ITA El Ma'mun Bogor", Universitas Ibnu Khaldun Bogor, 2018.

karena tidak ada tempat khusus agar tidak terganggu konsentrasi siswa. .
Ketiga, dalam komponen proses menunjukkan bahwa jadwal pelaksanaan diadakan setiap hari, target hafalan yaitu 3 juz, proses bimbingan yaitu dengan menyetorkan hafalan setiap harinya 4-5 baris dan dapat dikategorikan baik. *Keempat*, dalam komponen produk menunjukkan hasil dan dampak dari program Tahfidz dapat dikategorikan baik. Dan adapun ketuntasan pencapaian pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an memiliki nilai sebesar 76,66 % dan dikategorikan "Baik".

6. Muiyasaroh, Sutrisno, (2014) dengan judul jurnal "*Pengembangan Instrumen Evaluasi Cipp Pada Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren*"¹⁸ hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa: Instrumen model evaluasi program pembelajaran *tahfiẓ* al-Qur'an Coni P2 di-kembangkan dengan cara melakukan kajian teori, temuan di lapangan, Delphi, FGD, uji keterbacaan, uji coba ke dua dan uji coba ketiga. Cara implementasi model Coni P2 pada pembelajaran *tahfiẓ* al-Qur'an adalah melakukan evaluasi menggunakan perangkat evaluasi Coni P2 dimulai dari kontek prog-ram, input program, proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wa-wancara model evaluasi Coni P2 sangat efektif digunakan untuk mengevaluasi prog-ram pembelajaran *tahfiẓ* al-Qur'an.
7. Margiono Suyitno dalam penelitian Tesis yang berjudul *Pelaksanaan Manajamen Pembelajaran Menghafal al-Quran Siswa Kelas 1 Di Sekolah*

¹⁸Muiyasaroh, Sutrisno, *Pengembangan Instrumen Evaluasi Cipp Pada Program Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Tahun 18, Nomor 2, 2014.

Dasar Islam Terpadu (SDIP) Al-Madinah Cepogo Boyolali menyimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen pembelajaran menghafal al-Qur'an siswa kelas 1 SDIP Al-Madinah Cepogo Boyolali sangat bagus, yaitu meliputi: (1) pelaksanaan manajemen pembelajaran menghafal al-Qur'an siswa kelas 1 SDIP Al-Madinah Cepogo meliputi: manajemen siswa, manajemen guru, manajemen metode, manajemen kurikulum, manajemen waktu dan manajemen orang tua. (2) hambatan yang terjadi pada pelaksanaan manajemen pembelajaran menghafal al-Qur'an siswa kelas 1 SDIP Al-Madinah Cepogo antara lain: kemampuan siswa yang berbeda-beda, sering terlambat, tidak konsentrasi, tidak muroja'ah, sering lupa ayat mutasyabihat dan kurangnya guru pengajar. (3) solusi dari hambatan tersebut adalah pengaturan siswa, memperbanyak mengulang, kreativitas dan profesionalisme guru, perhatian pada ayat-ayat serupa dan efektivitas buku muroja'ah.¹⁹

8. Maksud dalam penelitiannya berjudul *Problematika Pembelajaran Tahfizul Quran pada siswa kelas II MTs Al Irsyad Tenganan Semarang tahun 2007/2008*. Menyimpulkan bahwa beberapa problematika²⁰ dalam pembelajaran tahfizul quran diantaranya problem dari pihak siswa, guru, metode, materi, waktu dan media pembelajaran (sarana). Di akhir penelitian, penulis memberikan beberapa solusi terhadap problematika

¹⁹ Magiono suyitno, *pelaksanaan manajemen pembelajaran menghafal al-quran siswa kelas 1 di sekolah dasar islam terpadu (SDIP) Al-Madinah cepogo Booyolali*, (Surakarta: Istititut Agama Islam Negeri Surakarta, 2012).

²⁰ Maskur, *Problematika Pembelajaran Tahfizul quran pada siswa kelas II MTs Al Irsyad Tenganan Semarang Tahun 2007/2008*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008).

yang ada sehingga dapat ditindak lanjuti oleh pengelola atau tenaga pengajar yang bersangkutan.

9. Heru Saiful Anwar dalam karyanya yang berjudul “*Problems and Solution Found in Memorizing Al-Quran in Al Muqoddasah Islamic Boarding Schools*” menyimpulkan bahwa masalah yang dihadapi dalam menghafal al quran adalah sikap malas.²¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah menghafal al quran adalah: merasa malas, memiliki masalah guru, bermasalah dengan teman, memiliki masalah rumah rusak dan kebutuhan siswa tidak terpenuhi. Solusi nya adalah guru harus lebih kreatif sehingga santri tidak secara malas menghafalkan al-quran seperti sebagai menghukum mereka yang mengantuk atau tidur, memotivasi siswa untuk tidak merasa bosan, guru diharuskan untuk tiba tepat waktu untuk mengendalikan siswa dalam menghafalkan al quran, karena jika mereka terlambat atau tidak datang maka santri akan melaksanakan kegiatan seperti mereka senang karena tidak ada seorangpun yang memegang kendali, diharapkan bahwa semua santri akan mengampuni kesalahan satu sama lain. Hal ini tidak sah bagi orang tua melaporkan kepada siswa tentang masalah dari rumahnya, diharapkan bahwa semua orang tua untuk melengkapi kebutuhan anak-anaknya diajukan.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Sedek Ariffin, Mustaffa Abdullah, Khadher Ahmad (2015) “ *Method on Memorization the Quran in*

²¹ Anwar, H.S., & Mundzir, A. A. 2019. *Problematic and Solution in Memorizing the Al Quran in Al Muqoddasah Islamic Boarding Schools Ponorogo Indonesia. At-Ta'dib*, 14 (1), hlm 116.

*Malaysia : A Study in Darul Tuba Institute, Malaysia.*²² Metode para Menghafal al-Qur'an di Malaysia: "*Module of al-Qur'an Memorization According to Capability and Period*" (Sebuah Studi di Darul Tuba Institute Malaysia) Menyatakan bahwa ada banyak keistimewaan yang ada melalui system Turki dari metode menghafal. Meskipun belum berkembang dengan pesat di Malaysia, Metode Turki agak berbeda dan lebih efisien dibandingkan dengan metode konvensional tertulis di Malaysia. Buktinya adalah bahwa ada beberapa siswa yang mengikuti metode ini, mereka menghafal al-Qur'an lebih cepat dan hafalan mereka tidak mudah hilang. Dengan metode ini terlihat suasana menghafal al-Quran semakin hidup di Negara ini.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Moh Abdul Khaliq Hasan, Muthoifin dan Ali Abdurrahim (2019) "*Meode Pembelajaran Tahfizul Quran di Madrasah Ibtida'iyah Tahfizul Quran Al-Ma'shum Surakarta dan Isy Karima Karanganyar Jawa Tengah*"²³ menyatakan bahwa Metode Tahfizul Qur'ān Yang Diterapkan Di MI Tahfizul Qur'ān Al-Ma'shum Surakarta Menerapkan Tujuh Metode Yaitu: Karimah, Talqīn, Simā'ī, Murāja'ah, Mutāba'ah, Kitābah, Jama'. Sedanghkan Di MI Tahfizul Qur'ān Isy Karima Karanganyar Menerapkan Enam Metode Yaitu : Juz'ī,

²² Sedek Ariffin, Mustaffa Abdullah, Khadher Ahmad (2015) "*Method on Memorization the Quran in Malaysia: A Study in Darul Tuba Institute, Malaysia.MProceedings of the InternationalConference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences Bangkok, Thailand, 20-22 February 2015.*

²³ Moh Abdul Khaliq Hasan, Muthoifin dan Ali Abdurrahim (2019) "*Meode Pembelajaran Tahfizul Quran di Madrasah Ibtida'iyah Tahfizul Quran Al-Ma'shum Surakarta dan Isy Karima Karanganyar Jawa Tengah*" Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol 20, No. 2, Desember 2019 hlm 168-178.

Wah dah, Jama', Talqin, Simā'î, Mutā'ba'ah. Efektifitas Penerapan Metode Tahfizul Qur'ān MI Tahfizul Qur'ān Al-Ma'shum Surakarta, Dapat Dilihat Dari Capaian Target Hafalan Sampai Pada Ulangan Tengah Semester (UTS) Genap Pada Mata Pelajaran Tahfizul Qur'ān Di MI Al-Ma'shum, Dari Seluruh Siswa Di Atas 75% Dengan Rincian Kelas, Sebagai Berikut: Kelas I 100%, Kelas II 100%, Kelas III 100%, Kelas IV 100%, Kelas V 75%, Kelas VI 100%, Bukti Pencapaian Ini Menandakan Metode Yang Digunakan Oleh MI Tahfizul Qur'ān Al-Ma'shum Berjalan Dengan Efektif. Sedang Di MI Tahfizul Qur'ān Isy Karima Karangayar, Pencapaian Target Hafalan Sampai Pada Ulangan Tengah Semester (UTS) Genap Pada Mata Pelajaran Tahfizul Qur'ān Di MI Isy Karima, Dari Seluruh Siswa Di Atas 75% Dengan Rincian Kelas, Sebagai Berikut: Kelas I 100%, Kelas II 81%, Kelas III 78%, Kelas IV 82%, Kelas V 85%, Kelas VI 85%, Bukti Pencapaian Ini Menandakan Metode Yang Digunakan Oleh MI Tahfizul Qur'ān Isy Karima Berjalan Dengan Efektif. Hasil Yang Dicapai Di MI Isy Karima Dan MI Al-Ma'shum Tidak Terlepas Dari Berbagai Kendala Sehingga Mempengaruhi Hasil Yang Dicapai, diantara factor pendukung dan penghambat yang sering terjadi diantaranya dipengaruhi kecerdasan siswa, lingkungan (sekolah rumah), tujuan dan motivasi.

12. Haironi, Adi and, Dr.Ari Anshori, M.Ag and, Dr. Muthoifin, M.Ag. (2016) dalam Tesis yang berjudul *Implementasi Metode Tahfizul Quran Sabaq, Sabqi, Manzil Di Marhalah Mutawasithah Dan Tsanawiyah*

*Putri Pondok Pesantren Imam Bukhari Tahun Pelajaran 2010-2014.*²⁴ Metode pembelajaran *Tahfizul Quran* pada *marhalah Muthawasithah* dan *Tsanawiyah* di Pondok Pesantren Imam Bukhori Karanganyar yaitu metode *sabaq, sabqi, manzil*. Pelaksanaan metode ini biasanya diikuti dengan pendekatan talqin dan individual, sehingga metode *sabaq, sabqi, manzil* sesuai dengan kondisi dan kemampuan santri disetiap jenjang pendidikan. Penerepan metode pembelajaran sudah efektif dan efisien, hal ini dapat dilihat dengan adanya kesesuaian antara teori dengan praktik di lapangan, walaupun perlu adanya peningkatan pencapaian hafalan terutama *mutawasithah* yang baru mencapai 89%. Implementasi metode *tahfiz al-Qir'an* di *marhalah Mutawsithah* dengan *marhalah tsanawiyah* Pondok Pesantren Imam Bukhari Karanganyar berdasarkan analisis disimpulkan sebagai berikut: a) target hafalan di *marhalah Muthawasithah* dan *marhalah Tsanawiyah* sama yaitu 10 juz, hanya saja juz yang dihafalkan di *marhalah Tsanawiyah* adalah lanjutan dari hafalan di *marhalah Muthawasithah*. b) Sistem setoran di *marhalah Muthawasithah* menggunakan pendekatan klasikal secara bersama-sama, sedangkan di *marhalah Tsanawiyah* menggunakan pendekatan individual. c) penguasaan hafalan di *marhalah Muthawasithah* dan *Tsanawiyah* putri telah memiliki aqidah yang benar, tingkat keilmuan yang mumpuni, memiliki kecakapan untuk menyampaikan ilmu kepada orang lain, dan hafal al-Quran secara

²⁴ Haironi, Adi, Ari Anshori, Muthoifin (2016) *Implementasi Metode Tahfizul Quran abaq, Sabqi, Manzil Di Marhalah Mutawasithah Dan Tsanawiyah Putri Pondok Pesantren Imam Bukhari Tahun Pelajaran 2010-2014*. Thesis thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

sempurna. Implikasinya diterapkannya metode saba, sabqi, manzil di pondok ini, meningkatkan gairah para santri untuk semakin bersemangat menyelesaikan hafalan al-Quran 30 Juz.

13. Fatmawati, Eva dalam penelitian yang berjudul Manajemen Pembelajaran Tahfiz Al-Quran studi Kasus di MTs Al-Ikhlas Bandung, pondok Pesantren Al-Ashr Al-Madani merupakan pondok pesantren yang memiliki konsep dengan memfokuskan terhadap Tahfidzul Qur'an, hal yang menjadi permasalahan di dalam program Tahfidz Al-Qur'an tersebut dalam proses pembelajaran, terlihat dari belum sesuai metode yang digunakan dalam manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui latar aliamiah Pondok Pesantren Al-Ashr Al-Madani, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, factor pendukung dan penghambat, serta hasil yang dicapai dalam manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Al-Ashr Al-Madani merupakan Boarding School berbasis pada program tahfidzul quran. Perencanaan dilakukan dengan empat tahapan seleksi, pengorganiasian dengan menentukan tugas dan mekanisme dalam proses pembelajaran, pelaksanaan ditandai dengan adanya proses belajar mengajar, pengawasan dengan melakukan pemantauan melihat buku setoran santri dan mengabsen santri, factor pendukung ialah dari lingkungan pondok pesantren, yang menghambat kurang istiqomahnya santri dalam menghafal al-Qura'an. Dan keberhasilan yang diraih Pondok Pesantren Al-Ashr Al-

Madani dapat dilihat dari hasil prestasi dengan mengikuti perlombaan Tahfidz Al-Qur'an berbagai tingkatan dan kejuaraan.²⁵

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, peneliti banyak menemukan hal yang berkaitan dengan evaluasi Program dan Tata cara menghafal al-Quran, namun belum ada yang meneliti dan membahas tentang Evaluasi Program *Tahfīzul Qur'an* dengan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo. Menurut penulis, program *Tahfīzul Qur'an* harus terus diadakan evaluasi dan perbaikan agar program tersebut dapat menyesuaikan dengan standart sekolah, kebutuhan masyarakat dan *up to date*.

E. Kerangka Teoritik

Disusunlah teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini.

Gambaran dari kerangka teori-teori tersebut adalah:

1. Evaluasi program yang terdiri dari pengertian, tujuan dan manfaat, dan model evaluasi program.
2. Kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan, yaitu: (a) Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan. (b) Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat

²⁵ Fatmawati, Eva. *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an*, Jurnal Isema, Islamic Educational Management, Journal UIN Sunan Gunung Jati, Bandung 2019, hlm 27.

kesalahan tetapi hanya sedikit). (c) Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat. (d) Menyebarluaskan program (melaksanakan program di tempat-tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.

3. *Tahfīzūl Qur'an* mencakup tentang pengertian, metode menghafal, kunci sukses menghafal al-Quran, hambatan dalam menghafal al-Quran.
4. Model CIPP yang merupakan Context evaluation : evaluasi terhadap konteks, Input evaluation : evaluasi terhadap masukan, Process evaluation: evaluasi terhadap proses, Product evaluation : evaluasi terhadap hasil.
5. Program *Tahfīzūl Qur'an* di PPMI Assalaam Sukoharjo.

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Bangunan penelitian ini berpola atau terdiri dari struktur-struktur dan bagian-bagian yang berfungsi dan metode dengan model kualitatif. Lexy J. Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai penelitian

yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, prifasi, tindakan, dll.²⁶

Penelitian kualitatif bermaksud upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dilakukan dengan pendekatan naturalistik.²⁷ untuk mencari dan menemukan pengertian dan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar belakang yang berkonteks khusus.

Penelitian ini dilakukan dengan kualitatif dengan maksud memperoleh data dan menganalisis tentang penerapan dan kebijakan evaluasi program di tempat terkait berdasarkan ruang lingkup evaluasi program. Data atau informasi merupakan apa yang terjadi secara alami dan diperoleh dari beberapa reponden yang telah ditentukan, bersifat mendalam dan fleksibel.

2. Jenis penelitian

Berdasarkan ruang lingkup studi spesialisasi maupun interest penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kependidikan. Lebih rincinya adalah penelitian tentang evaluasi program.

Berdasarkan tempat, ini merupakan penelitian kanchah atau penelitian lapangan. Yang menjadi kanchah di penelitian ini adalah pondok pesantren, tapi tidak menutup kemungkinan kanchah yang dilakukan meluas hingga wali santri PPMI Assalaam.

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rmaja Rosdakarya, 2007), hlm 6.

²⁷ Pengumpulan data dilakukan dalam kondisi alami, apa adanya dan tanpa rekayasa.

3. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan manajerial atau manajemen, yaitu pendekatan yang sistematis karena pengelolaannya yang teratur melibatkan unsur-unsur yang terpadu dalam proses evaluasi program.

4. Sumber data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Arikunto menyebutkan tiga sumber data yaitu *person*, *place*, dan *paper*. *Person* berarti sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara dan observasi. *Place* berarti sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak (seperti: ruangan, SDM, kegiatan belajar mengajar, dsb). *Paper* berarti sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain.²⁸

Ketiga sumber di atas dibutuhkan untuk menjalankan penelitian ini. *Person* di sini setidaknya adalah direktur pondok, musyrif/h dan beberapa pihak yang terlibat langsung dalam program *Tahfīzul Qur'an* yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. *Place* berupa pondok pesantren tempat berlangsungnya aktivitas kependidikan. *Paper* juga menjadi sumber data yang penting untuk penelitian ini karena segala aktivitas kependidikan tidak lepas dari

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

pendokumenan dan pembukuan sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas.

5. Subjek dan objek penelitian

Direktur Pondok menjadi subjek primer dalam penelitian ini, kemudian musyrif, santri, masyarakat, dan wali santri.

Fenomena berlangsungnya kegiatan *Tahfīzūl Qur'an* di PPMI Assalaam menjadi objek dalam penelitian ini. Lebih rinci lagi yaitu proses berlangsungnya evaluasi program *Tahfīzūl Qur'an*, penerapan CIPP, kegiatan-kegiatan yang diprogramkan dan keadaan lingkungan pondok pesantren.

6. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi pengamatan dan pencatatan sesuatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki.²⁹ Observasi dilakukan di Pondok pesantren yang bersangkutan dan telah disebutkan objek penelitian di atas.

Wawancara atau *interview* adalah suatu proses tanya jawab lisan yang dilakukan dengan berhadapan secara fisik oleh dua orang atau lebih. Yang menjadi *information supplier* adalah subjek penelitian yang tersebut di atas, dan mungkin berkembang hingga pihak tertentu bila diperlukan. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah Direktur Pondok dan khususnya sebagai manajer, kepala KTQ sebagai ketua pelaksana program,

²⁹ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm 69-70.

musyrif sebagai pelaksana, santri sebagai produk kurikulum dan wali santri sebagai aspirasi dari kebutuhan masyarakat.

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada dokumen yang disusun oleh subjek penelitian. Dokumentasi yang diperlukan adalah catatan administratif pondok, dokumen tentang identitas pondok, struktur pondok, dokumen program KTQ, dll.

7. Metode analisis data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif. Penelitian deskriptif memiliki tujuan yaitu memberikan gambaran tentang suatu gejala/suatu masyarakat tertentu.³⁰ Analisis ini menyajikan deskripsi tentang subjek penelitian berdasarkan variabel yang didapat dari subjek yang diteliti. Dalam penelitian deskriptif bias harus diperkecil dan tingkat keyakinan harus maksimal.

8. Sistematika Pembahasan

Sebuah Tesis akan mempunyai nilai lebih jika ditulis menggunakan sistematika penelitian yang sesuai dengan kaidah yang benar. Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu: Bab I Merupakan bab pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab II membahas tentang teori yang akan digunakan dalam penelitian serta kerangka berfikir untuk menganalisis data-data yang ditemukan di lapangan guna

³⁰ Sukandarrumidi, *Metodologi*, hlm. 104.

memahami pembahasan pada bab selanjutnya. Pada bab ini akan membahas tentang: 1) Evaluasi Program *Tahfīzul Qur'an*, yang terdiri dari pengertian evaluasi, tujuan dan manfaat evaluasi, model evaluasi, 2). Evaluasi program model CIPP (*context, input, process dan product*). 3). *Tahfīzul Qur'an* yang terdiri dari pengertian, metode, kunci sukses menghafal al-Quran di PPMI Assalaam. Bab III membahas data-data yang ditemukan di lapangan tentang evaluasi program *Tahfīzul Qur'an* akan dianalisis berdasarkan teori pada bab dua. Data-data yang akan diungkapkan dalam penelitian ini meliputi: sejarah berdirinya PPMI Assalaam, letak geografis, sejarah dan perkembangan PPMI Assalaam, struktur organisasi program *Tahfīzul Qur'an* KTQ, perkembangan program KTQ, Subjek penelitian yang terdiri dari Direktur, Musyrif dan Santri. Temuan penelitian terdiri dari proses program *Tahfīzul Qur'an* di PPMI Assalaam dan evaluasinya dengan model CIPP. Bab IV dilakukan analisis data yang terkumpul di lapangan berdasarkan evaluasi program *Tahfīzul Qur'an* dengan menggunakan model CIPP di PPMI Assalaam. Bab V merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi/saran. Pada bab ini menguraikan kesimpulan yang merupakan jawaban atas keseluruhan hasil penelitian, diakhiri dengan rekomendasi/saran dan penutup.